

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, kawasan perbatasan merupakan wilayah yang secara geografis berbatasan langsung dengan negara tetangga dengan fungsi utama mempertahankan kedaulatan negara dan kesejahteraan masyarakat. Wilayah yang dimaksud adalah bagian wilayah provinsi, kabupaten atau kota yang langsung bersinggungan dengan garis batas negara yang memiliki hubungan fungsional (keterkaitan). Garis batas antar negara adalah garis yang memisahkan wilayah kedaulatan dan yurisdiksi satu negara lain yang berbatasan, baik itu letaknya berhadapan (*opposite*) maupun berdampingan/berdekatan. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan yang berbatasan dengan 10 negara tetangga. Di wilayah perbatasan daratnya, Indonesia berbatasan dengan: Malaysia, Australia, Papua new Gunea dan Timor Leste, Singapura, Philipina, India, Republik Palau, Vietnam dan Thailand. (*sumber wikipedia*).

Kawasan perbatasan selama ini identik dengan wilayah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu terisolir, kurangnya akses pemerintah baik pusat maupun daerah, tertinggal secara ekonomi, informasi dan teknologi, berpotensi terjadinya kerawanan politik dan keamanan, rendahnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan, mudahnya terpengaruh oleh budaya asing akibat intensitas hubungan yang lebih besar dengan negara tetangga. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kebijakan pembangunan selama ini yang menempatkan kawasan perbatasan sebagai halaman belakang yang relatif kurang diperhatikan. Daerah Perbatasan Turiskain, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu perbatasan yang bisa dibilang memiliki keteringgalan dalam pengembangan infrastruktur serta minimnya pen jagaan yang masih harus lebih diperhatikan lagi.

Pada daerah tersebut memiliki potensi ekonomi yang dapat diperoleh dari perencanaan dan perancangan perbatasan tersebut adalah sektor pariwisata. Sebuah sabana Fulan Fehan di Lamaknen, Kabupaten Belu, terlintas Sabuk Merah sektor timur, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke spot wisata yang unik dan eksotik. Serta masih terdapat potensi lainnya dikarenakan daerah tersebut memiliki ekosistem tanah yang subur sehingga terdapat berbagai bahan pangan dan sembako yang dapat diperjual-belikan dengan negara tetangga sehingga pertumbuhan ekonomi di

daerah itu dapat teratasi. Pembangunan kawasan perbatasan saat ini dilakukan dengan pembangunan yang menempatkan kawasan-kawasan perbatasan tidak lagi sebagai halaman belakang, namun sebaliknya sebagai beranda depan NKRI sehingga fungsi kawasan perbatasan menjadi sangat penting, artinya kesatuan integral pembangunan wilayah di seluruh Indonesia.

Pendekatan pengelolaan perbatasan juga bukan mengedepankan aspek keamanan semata, namun menekankan pada pendekatan kemakmuran. Dalam mendukung pengelolaan perbatasan diperlukan perencanaan penataan kawasan perbatasan yang menjaga keutuhan wilayah NKRI, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menggali potensi ekonomi, sosial dan budaya serta keuntungan lokasi geografis yang sangat strategis untuk berhubungan dengan negara tetangga. Dengan adanya kegiatan perencanaan dan perancangan kawasan perbatasan Turiskain, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu dalam bentuk master plan kawasan perbatasan dan *detail engineering desing* bangunan- bangunan fasilitas di PLBN yang sesuai dengan standar dari Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan (BNPP), diharapkan kawasan perbatasan tidak lagi menjadikan kawasan yang tertinggal, namun selayaknya menjadi kawasan yang kondusif sebagai pintu gerbang negara yang mendukung hubungan bilateral kedua negara.

Pendekatan Transformasi Arsitektur diterapkan dalam perencanaan pembangunan PLBN agar dapat mengangkat ciri khas dari daerah tersebut dikarenakan masyarakat di Kabupaten Belu masih banyak yang mengangkat tradisi adat istiadat di daerah masing-masing. Dengan adanya pendekatan Transformasi Arsitektur yang diterapkan pada perencanaan pembangunan PLBN diharapkan dapat mengangkat budaya sehingga masyarakat di seluruh Nusa Tenggara Timur bisa mengenal budaya dan adat istiadat dari daerah Belu.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas dapat ditemukan masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya fasilitas yang memadai untuk memwadah aktivitas masuk keluarnya orang antar negara di perbatasan dengan mempertimbangkan kenyamanan terhadap masyarakat serta memperhatikan penataan sirkulasi yang baik.

2. Merencanakan arsitektur suatu kawasan yang tidak hanya memberikan kenyamanan untuk penggunaanya tetapi memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar, serta menjamin mutu hidup dalam perkembangan masa kini dan masa yang akan datang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana Konsep Perencanaan dan Perancangan kawasan perbatasan dengan pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakuler guna menjaga kekhasan dari Kabupaten Belu dan menjadi suatu kawasan yang dapat mengangkat budaya dan kesejahteraan masyarakat dalam bidang perekonomian masyarakat Turiskain.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu menyusun konsep dan desain gedung perbatasan yang dapat menampung dan melayani segala aktivitas, serta penataan kawasan yang mampu mengangkat budaya dari daerah perbatasan tersebut untuk menjamin dan melestarikan ciri yang nampak dari gedung perbatasan.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai yaitu :

1. Terwujudnya konsep sebuah gedung perbatasan Turiskain yang dapat menunjang segala kegiatan dan aktivitas yang ada didalamnya.
 2. Terwujudnya sebuah kawasan perbatasan yang bisa mengangkat salah satu budaya dari daerah Turiskain, Kecamatan Raihat.
 3. Terwujudnya keterpaduan antara bentuk, dan ruang pada seluruh kompleks bangunan yang berkarakteristik tertentu, sehingga bagi orang yang berinteraksi secara audio, visual, maupun pisikis, dapat mengetahui dan merasakan fungsi dari bangunan pada kawasan tersebut.
- Manfaat Akademik:
 - Sebagai prasyarat untuk lulus Mata Kuliah Tugas Akhir pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

- Sebagai pembelajaran tentang proses analisis dan pemecahan masalah arsitektur.
- Manfaat Praktis:
 - Sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan pembangunan di Kabupaten Malaka
 - Sebagai bahan masukan bagi upaya menjaga wanita oleh berbagai pihak yang berkepentingan

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup dari kajian teori adalah fasilitas PLBN di wilayah perbatasan dan wadah untuk keluar masuknya orang dari negara tetangga ke Indonesia maupun sebaliknya, serta pengembangan kawasan perbatasan di tinjau dari pertumbuhan ekonomi, sosiasal budaya.

Strategi Pengembangan : dalam konteks perencanaan, strategi ini diartikan sebagai perencanaan secara teliti dan cermat tentang suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sarana dan tujuan itu (*Encarta, 2007; Chandler, 1962*). Strategi pengembangan perbatasan ini bermaksud untuk memberikan makna dari permasalahan ada sehingga diharapkan menjadi masukan bagi pembangunan wilayah perbatasan ditinjau dari prespektif arsitektural dan ekonomi yang mendukung dan melengkapi kebijakan eksisting. Strategi pengembangan ini termaksud strategi dalam ranah perencanaan dengan jangka waktu menengah dan panjang.

Aspek Spasial : merupakan tinjauan keruangan terkait dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan, aspek ini meliputi penggunaan lahan, struktur ruang, dan kependudukan.

Pengembangan Perbatasan : aspek ini membahas mengenai pengembangan perbatasan dilihat dari kebijakan, tinjauan teoritis dalam pengembangan perbatasan darat dalam perspektif arsitektural dan ekonomi.

1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi PLBN

Ruang lingkup yang akan menjadi kajian teori yaitu perbatasan Turiskain, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Adapun lokasi studi dipilih karena beberapa hal di antaranya:

Perbatasan Turiskain Di Kabupaten Belu dipilih sebagai lokasi studi karena merupakan salah satu perbatasan tertua yang ada di Kabupaten Belu yang dikelola dengan keamanan Bea Cukai. Namun perbatasan ini masih terdapat beberapa masalah, salah satunya dibidang keamanan dan infastuktur akses keluar masuk dan gedung perbatasan yang layak sehingga dapat lebih maksimal dalam pengawasan dan menambah rasa aman dan nyaman.

Perbatasan Turiskain dipilih karena merupakan perbatasan yang lokasinya sangat strategis (berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste) yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi namun masih kurang dalam pembangunan dan penataan kawasan perbatasan yang kurang baik.

Perbatasan yang kurang memadai dan tradisional ini justru tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat setempat untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri seperti berjualan di sekitar perbatasan.



*Gambar 1. Perbatasan Turiskain
Sumber : Dokumentasi*

1.6 Metodologi

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

a. pengumpulan Data Primer

1. Studi Lapangan

Secara langsung melakukan survey ke lapangan, dalam hal ini lokasi untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya secara nyata dan terperinci. Data-data yang diambil anatara lain, yaitu :

- Luasan lokasi
- Keadaan topografi
- Geologi
- Vegetasi

- Kebisingan
- Arah angin
- Orientasi matahari
- Keadaan lokasi non-fisik

2. Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan secara langsung kepada para informan yaitu pengunjung perbatasan dan penjaga keamanan beacukai dengan format pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Dalam pengambilan data perbatasan Turiskain, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

3. Foto dan Sketsa

Melakukan pengambilan foto yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data dan menjadikan sebuah dokumentasi. Pengambilan gambar yang dilakukan yaitu : lokasi perencanaan, situasi daerah sekitar, vegetasi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan perencanaan.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung pada saat dilokasi (data penunjang) yang didapat dari instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya.

1.6.2 Teknik Analisis Data

- Analisa Kualitatif

Metode ini merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, penambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball.

Analisa kualitatif meliputi hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan Perencanaan dan Perancangan Pos Lintas Batas Turiskain, Kabupaten Belu yaitu mengenai ekonomi, sosial, budaya. Untuk mendukung terwujudnya

perencanaan dan perancangan pos tersebut, maka dalam proses perencanaan ini penulis menggunakan pendekatan Transformasi Arsitektur.

Tujuan agar dalam pengambilan data kualitatif akan sangat mudah karena transformasi dari unsur serta elemen-elemen dari kekhasan Kabupaten Belu yang menjadi point penting untuk menjadikan Pos Lintas Batas sebagai icon bangunan di Turiskain.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan meliputi: Latar belakang, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Saran, Ruang Lingkup dan Batasan, Metodologi, Sistematika Penulisan dan Kerangka Berpikir.

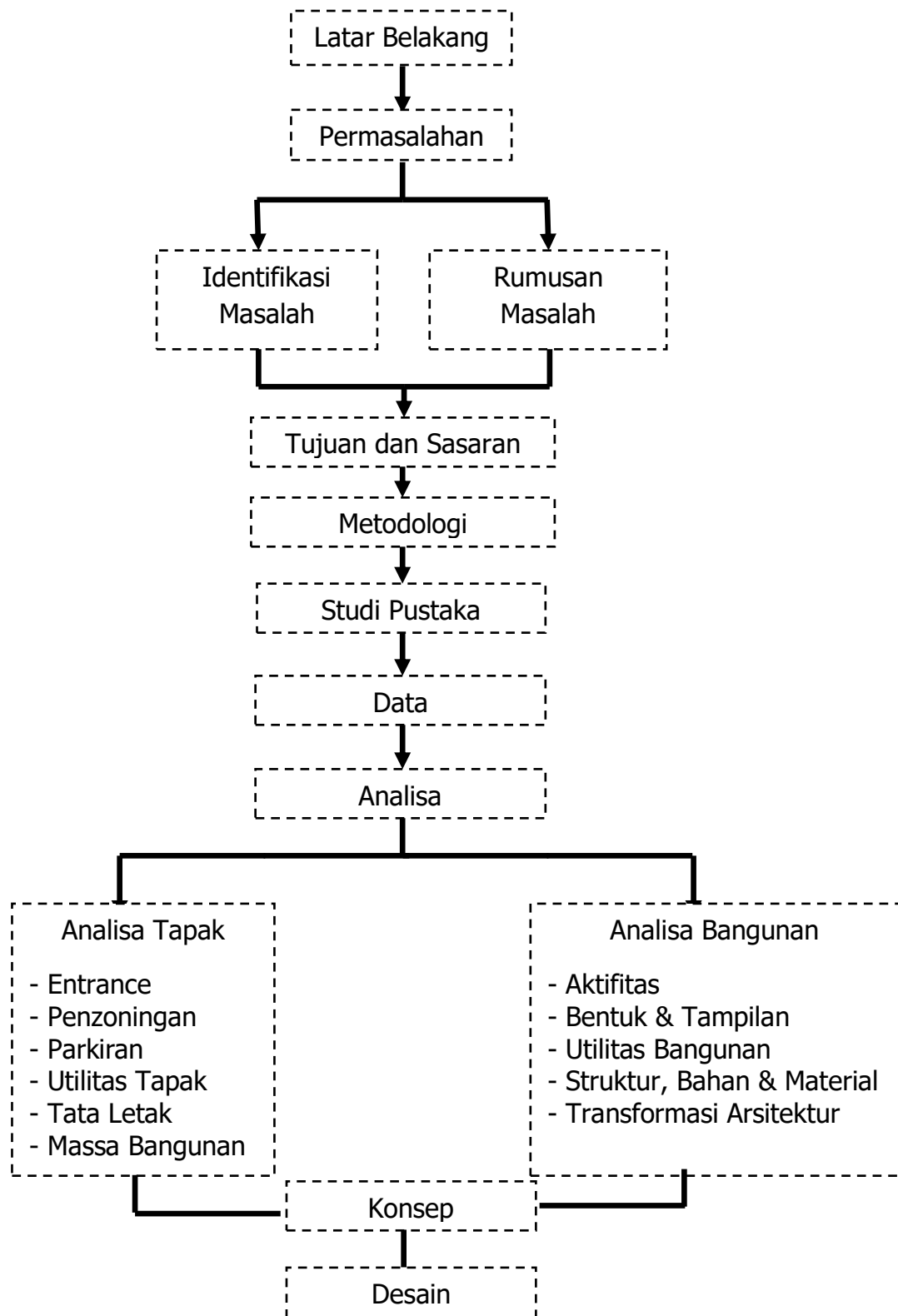
BAB II. Tinjauan Pustaka meliputi: Pemahaman judul, Transformasi Arsitektur, PLBN, Studi Banding, Fasilitas Pendukung.

BAB III. Gambaran Umum Kawasan meliputi: Tinjauan Umum Lokasi dan Tinjauan Lokasi Studi.

BAB IV. Analisa meliputi : Analisa Deskriptif Kualitatif, Analisa Fungsi, Analisa Aktivitas, Analisa Pengguna, Analisa Tapak.

BAB V. Konsep Perencanaan dan Perancangan meliputi : Konsep Dasar dan Bangunan.

1.8 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir
Sumber : Analisa Penulis